

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Enam puluh tujuh tahun sudah usia Republik Indonesia sejak 17 Agustus 1945. Walaupun memiliki potensial produksi yang besar, Indonesia tetap terpuruk miskin dan terbelakang. Pada suatu ketika, Indonesia adalah daerah surplus beras; pada tahun 1965, Indonesia harus mengimpor beras setiap tahunnya. Ekonomi Indonesia terpuruk dengan hutang besar kepada komunitas bank internasional, terutama bank AS. Setiap tahun, defisit anggaran meningkat dua kali lipat. Jumlah defisit pada tahun 1965 adalah sekitar 1000 milyar rupiah. Mata uang rupiah telah jatuh menjadi 1/100 dari harga legalnya sebagai akibat dari inflasi kronik, yang enam tahun sebelum kudeta 1965 telah membuat biaya kehidupan naik dua ribu persen.¹

Walaupun ekonomi sedang runtuh, Negara Indonesia saat itu membelanjakan 75% anggaran untuk persenjataan (1 milyar dollar AS setiap tahun). Dengan ekonomi yang meluncur ke bawah dengan cepat, Soekarno terpaksa menasionalisasi semakin banyak perusahaan-perusahaan asing. Untuk itu, dia harus bersandar pada dukungan Partai Komunis Indonesia – sebuah aksi yang tidak luput dari perhatian Washington. Di bawah arahan Soekarno, sejumlah uang yang besar diboroskan untuk membangun gedung-gedung mewah seperti Hotel Indonesia di Jakarta, dimana, mengutip *Sunday Times*,

¹ Alan Woods, *Pengantar Untuk Revolusi Permanen Edisi Bahasa Indonesia*, (London, 17 Desember 2008), hlm. xxv.

“Tiga juta rakyat, yang kebanyakan miskin, tinggal di rumah-rumah kumuh, yang kebanyakan akan runtuh”. Soekarno tinggal di vila putih yang dulunya adalah tempat tinggal gubernur Belanda dan dikelilingi dengan perabotan-perabotan mewah dan karya-karya seni yang mahal. “Tiga ruang utama yang megah tersebut tampak seperti museum dalam kebesaran dan auranya. Setiap ruang itu diperaboti dengan megah dan dikarpeti. Setiap ruang digantungi dengan sebagian dari koleksi lukisan megahnya Soekarno”.²

Kemiskinan dan kesukaran rakyat mengakibatkan tumbuhnya PKI secara pesat. Tidak ada gerakan buruh di “Negara Ketiga” yang tumbuh sepesat Indonesia. PKI, yang secara praktikal hilang keberadaannya setelah kudeta yang gagal pada tahun 1948, menjadi Partai Komunis terbesar ketiga di dunia – hanya Partai Komunis Tiongkok dan Uni Soviet yang lebih besar. jumlah anggota PKI saat itu adalah 3 juta. Ia memiliki dukungan 10 juta anggota serikat buruh dan kaum tani yang terorganisir. Yang terlebih penting, PKI mengklaim dukungan 40 persen dari tentara Indonesia.

Soeharto naik ke tampuk kekuasaan di atas basis pembunuhan massa pendukung Partai Komunis Indonesia. Kekejaman ini direncanakan dan dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari kaum imperialis. Selama tiga puluh dua tahun, diktatur kejam ini memerintah Indonesia dengan tangan besi, setelah naik ke tampuk kekuasaan di atas bangkai lebih dari satu juta manusia. Selama tiga dekade kekerasan digunakan terhadap kaum tani, buruh, dan miskin kota Indonesia. Selama periode ini kaum demokrat diam saja menutup mata dari

kediktaturan kejam Soeharto, karena dia memberikan mereka “kestabilan” yang dibutuhkan untuk menjarah dan mengeksploitasi rakyat Indonesia. Sampai menit-menit terakhir, Washington masih mencoba mendukung Soeharto dan kediktaturannya.

Soeharto ditumbangkan oleh gerakan revolusioner massa. Setelah gerakan ini mulai, ia segera mendapatkan karakter nasional. Apa yang hebat bukan hanya besarnya gerakan ini tetapi juga cepatnya laksana kilat kesadaran rakyat berkembang, dengan cepat bergerak dan demo-demo menentang memburuknya taraf hidup ke demo-demo politik menghadapi represi dan kekerasan polisi. Banyak laporan yang menunjukkan buruh-buruh berpartisipasi di demo-demo mahasiswa. Hanya gerakan revolusioner kaum proletar Indonesia, yang bersatu dengan para mahasiswa, kaum tani, dan kebangsaan-kebangsaan yang tertindas, dapat melaksanakan transformasi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kelas buruh Indonesia sangatlah kuat dan ingin berjuang. Bila saja mereka diorganisir untuk berjuang di bawah panji revolusi sosialis, kelas buruh Indonesia akan menjadi kekuatan yang tak terhentikan.³

Bagi murid-murid sejarah, penyakit yang sekarang diidap di abad ke-21 adalah sebuah penyakit yang diketahui dengan jelas. Kita dapat melihat gejala-gejala yang sama di setiap periode kemunduran, ketika sistem sosio-ekonomi telah menghabiskan potensinya dan menjadi halangan bagi perkembangan manusia. Ini menjadikan pentingnya sebuah solusi dari sekian perjalanan

³ Alan Woods, *Pendahuluan Program Transisional* (London, 12 Oktober 2011), hlm. 17

sejarah dunia untuk meneruskan perjuangan yang telah dipersiapkan sejak lama dalam upaya merubah suatu tatanan kehidupan manusia menuju kehidupan tanpa penindasan. Sejarah dunia telah menjelaskan bahwa melalui jalan revolusi, suatu Negara akan mampu menentukan jalan kehidupannya menuju sesuatu yang benar-benar baru, berubah dari masa sebelumnya. Di penghujung abad ke-20, eksistensi umat manusia terancam oleh pemerkosaan terhadap bumi demi profit; pengangguran massal yang katanya adalah barang antik masa lalu, sekarang telah bermunculan lagi di semua negara-negara kapitalis maju, apalagi mimpi buruk kemiskinan, kebodohan, perang, epidemik, yang terus menerus mewabahi dua pertiga umat manusia di "Negara Ketiga".⁴

Perang terus terjadi dan terorisme menyebar seperti wabah hitam di seluruh bumi. Dari setiap sisi kita lihat pesimisme di seluruh dunia, yang bercampuran dengan tendensi-tendensi tidak rasional dan mistis. Ahli ekonomi borjuis, politisi-politisi, dan jurnalis-jurnalis tidak tahu apa yang sedang terjadi. Hanya dialektika materialisme yang dapat membantu kita untuk memahami apa yang sedang terjadi di dunia. Metode empirikal borjuis tidak mampu memahami proses yang sedang berlangsung dalam tingkat yang dalam. Dialektika mengajarkan kita bahwa segala sesuatu dapat dan akan tiba-tiba berubah menjadi kebalikannya.⁵

Revolusi Arab adalah sebuah titik balik fundamental di dalam sejarah. Peristiwa-peristiwa bergerak seperti kilat. Sejak awal tahun 2011, kita telah menyaksikan Revolusi Arab. Ini adalah gejala bahwa sesuatu yang

fundamental sedang berubah dalam seluruh situasi. Bagi kaum borjuasi Revolusi Arab adalah sesuatu yang tak dapat dijelaskan. Revolusi ini terjadi secara tiba-tiba dan tanpa peringatan. Pada kenyataannya revolusi ini adalah sebuah ekspresi kebuntuan kapitalisme dalam skala dunia.

Di seluruh dunia satu generasi yang baru mulai bergerak. Kita saksikan gejala-gejala revolusioner yang serupa di mana-mana: dari Tunisia ke Mesir, dari Spanyol ke Yunani. Bahkan di Amerika Serikat, kita telah menyaksikan gerakan di Winconsin dan demo-demo massa anti-kapitalis di New York. Dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda-beda, ini adalah proses yang sama yang sedang bergulir dalam skala dunia. Alan Woods, berpendapat: "Saya yakin tidak akan lama sebelum kaum buruh dan muda Indonesia akan mengambil tempat mereka di dalam revolusi sosialis dunia".⁶

Semenjak jatuhnya Uni Soviet, ada semacam longsor buku-buku yang mengklaim "mengekspos" Revolusi Oktober dengan segunung dusta dan fitnah untuk menghilangkan memorinya. Tujuannya jelas: untuk mendiskreditkan revolusi Bolshevik di mata generasi baru, dan para pemimpinnya yang terpenting, Lenin dan Trotsky. Tidak ada yang baru di sini. Bagi kelas penguasa, tidak pernah cukup untuk mengalahkan revolusi. Mereka harus menguburnya dengan segunung dusta dan fitnah untuk menghilangkan memorinya. Tujuannya jelas: untuk mendiskreditkan revolusi Bolshevik di

Tetapi serangan-serangan ini tidak akan mampu menghentikan laju sejarah. Hari ini gagasan-gagasan Leon Trotsky lebih relevan daripada sebelumnya. Gagasan-gagasan ini menemukan gaung yang semakin besar di gerakan-gerakan buruh di seluruh negeri. Bahkan di antara anggota-anggota partai-partai komunis, dimana sebelumnya ide-ide Trotsky dibenci, mereka mencari ide-ide ini dengan rasa ketertarikan dan simpati yang semakin tumbuh. Gagasan Trotsky adalah satu-satunya penjelasan Marxis yang sesungguhnya mengenai degenerasi dan keruntuhan Uni Soviet.⁷

Di Indonesia, ekonomi-politik dijadikan negara sebagai alat dalam mengatur perekonomian masyarakat. Karena pada masa itu pasar dianggap belum mampu berkembang, sehingga pemerintah dirasa perlu untuk “campur tangan” di dalam perekonomian masyarakat. Seiring berjalannya waktu, semakin matangnya kebebasan pasar ekonomi di Indonesia yang berangsur mengikuti arus paham neoliberal, pandangan ini ditentang karena dianggap pemerintah (Negara) bukan lagi sebagai agen yang baik untuk mengatur kegiatan ekonomi; berakar pada sistem ekonomi yang menyerahkan kebebasan yang seluas-luasnya dalam kegiatan perekonomian nasional, tetapi lebih kepada badan yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat.

Neoliberalisme bertujuan mengembalikan kepercayaan pada kekuasaan pasar, dengan pembenaran mengacu pada kebebasan. Seperti pada contoh kasus upah pekerja, dalam pemahaman neoliberalisme pemerintah tidak berhak ikut campur dalam penentuan gaji pekerja atau dalam masalah masalah tenaga

kerja sepenuhnya ini urusan antara si pengusaha pemilik modal dan si pekerja. Pendorong utama kembalinya kekuatan kekuasaan pasar adalah privatisasi aktivitas-aktivitas ekonomi, terlebih pada usaha-usaha industri yang dimiliki-dikelola pemerintah. Tapi privatisasi ini tidak terjadi pada negara-negara kapitalis besar, justru terjadi pada negara-negara Amerika Selatan dan negara-negara miskin berkembang lainnya. Privatisasi ini telah mengalahkan proses panjang nasionalisasi yang menjadi kunci negara berbasis kesejahteraan.⁸

Nasionalisasi yang menghambat aktivitas pengusaha harus dihapuskan. Revolusi neoliberalisme ini bermakna bergantinya sebuah manajemen ekonomi yang berbasiskan persediaan menjadi berbasis permintaan. Sehingga menurut kaum Neoliberal, sebuah perekonomian dengan inflasi rendah dan pengangguran tinggi, tetap lebih baik dibanding inflasi tinggi dengan pengangguran rendah. Tugas pemerintah hanya menciptakan lingkungan sehingga modal dapat bergerak bebas dengan baik. Dalam titik ini pemerintah menjalankan kebijakan-kebijakan memotong pengeluaran, memotong biaya-biaya publik seperti subsidi, sehingga fasilitas-fasilitas untuk kesejahteraan publik harus dikurangi. Akhirnya logika pasarlah yang berjaya di atas kehidupan publik. Ini menjadi pondasi dasar neoliberalisme, menundukkan kehidupan publik ke dalam logika pasar. Semua pelayanan publik yang diselenggarakan negara harusnya menggunakan prinsip untung-rugi bagi penyelenggara bisnis publik tersebut, dalam hal ini untung rugi ekonomi bagi

⁸ <http://entissomantri.wordpress.com/2011/03/24/indonesia-neoliberalisme/>

pemerintah. Pelayanan publik semata, seperti subsidi dianggap akan menjadi pemborosan dan inefisiensi.⁹

Neoliberalisme tidak mengistimewakan kualitas kesejahteraan umum. Tidak ada wilayah kehidupan yang tidak bisa dijadikan komoditi barang jualan. Semangat neoliberalisme adalah melihat seluruh kehidupan sebagai sumber laba korporasi. Misalnya dengan sektor sumber daya air, program liberalisasi sektor sumber daya air yang implementasinya dikaitkan oleh Bank Dunia dengan skema *watsal* atau *water resources sector adjustment loan*. Air dinilai sebagai barang ekonomis yang pengelolaannya pun harus dilakukan sebagaimana layaknya mengelola barang ekonomis. Rezim yang berkuasa melalui pemerintahan yang ada saat ini adalah merupakan kaki tangan dari pengidap konsep ekonomi neoliberalisme, yaitu AS. Kebijakan para ekonom-ekonom neoliberal yang menjadikan Indonesia menjadi negara penghamba dan penghutang yang pada gilirannya memiskinkan rakyat Indonesia.

Indonesia adalah negara yang "unik" dengan berbagai permasalahan sehingga peran sebagai negara yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat terabaikan. Berdasarkan informasi yang didapat dari situs resmi dunia menyatakan bahwa, Indonesia adalah negara "terkaya" kedua di dunia setelah Brazil untuk urusan sumber daya alam. Peringkat ke 21 dari total 210 negara dalam kontribusi minyak dunia. Tidak ada alasan kiranya untuk memungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Tetapi pada realita keadaan dan situasi bangsa saat ini, sungguh "jauh

⁹ *Ibid.*

dari panggang api”. Kekayaan alam yang luar biasa itu tidak berarti bagi kesejahteraan masyarakatnya. Begitu banyak masyarakat kaya dengan pendapatan-pendapatan yang diperoleh, tidak sedikit pula masyarakat yang “mati kelaparan” di lumbung padi negara ini.

Kembali mengacu pada data dunia yang menyatakan bahwa, Indonesia masuk ke dalam 9 besar negara yang memiliki mahasiswa terbanyak mengalahkan Amerika dan Jepang. Dengan data itu seharusnya dapat menepis anggapan bahwa Indonesia belum memiliki SDM yang mumpuni dalam mengelola SDA yang ada. Berbeda dengan negara tetangga Singapura, mendapat peringkat negara terkaya ke 4 di dunia yang secara luas geografis tidak lebih besar dari pulau Jawa dan tidak memiliki SDA yang berarti. Masalah-masalah ini akan menjadi pertanyaan menurun di masa depan. Negara memang tidak mengatur perekonomian secara keseluruhan sesuai dengan pemahaman ekonomi politik, tetapi bangsa ini adalah “sosok” yang mengatur kebijakan-kebijakan dalam upaya mensejahterakan masyarakatnya.

Pemberitaan yang belum lama muncul adalah persoalan mobnas (mobil nasional). Begitu banyak alasan dan perdebatan yang menyeruak untuk menolak produk anak bangsa menjadi produk unggulan di “rumah sendiri”. Berbeda dengan negara tetangga Malaysia yang bangga dengan Proton yang dimilikinya. Padahal dengan munculnya gagasan untuk membuat produk mobil sendiri ini dapat dijadikan sebagai “batu loncatan” bangsa Indonesia untuk berkiprah di kancah otomotif dunia, guna memperbaiki “gelar” di mata negara-negara lain yang selama ini belum dikatakan baik. Permasalahan-permasalahan

tersebut akan menimbulkan sebuah pertanyaan besar sebenarnya, apakah masalah perekonomian kita selama ini terjadi karena memang Indonesia miskin ataukah sistem politik Indonesia sendiri yang menjadikan negara ini miskin.¹⁰

Krisis ekonomi global sekarang ini adalah sebuah gejala dari sistem kapitalisme dunia yang telah kehabisan potensial untuk maju. Dan ini hanyalah permulaan dari sebuah proses revolusioner yang akan bergulir dalam tahun-tahun ke depan. Walaupun menderita kekalahan dan kemunduran, kaum pekerja dan tani Indonesia pasti akan mengambil jalan perjuangan lagi dan lagi. Penggulingan Soeharto merupakan indikasi dari kenyataan ini. Satu per satu negara Asia, para buruh, tani, dan pelajar akan mengambil jalan perjuangan karena tidak ada lagi alternatif. Revolusi Indonesia – yang hanya bisa mengambil karakter sosialis – sekarang ada di agenda lagi.¹¹

Kita bisa saksikan sejarah Revolusi Iran 1979. Iran adalah sebuah Negara Republik Teokratis dan pusat Islam Syi'ah. Dahulu, Iran dikenal dengan nama Persia. Pada abad ke-7, bangsa Arab masuk ke Iran dan memperkenalkan Islam. Pada masa Dinasti Safawi (1502-1736), Islam Iran menjadi Islam Syi'ah hingga kini. Pada tahun 1979, terjadi Revolusi Islam Iran di bawah pimpinan Ayatullah Khomeini (1900-1989), yang menggulingkan Syah Reza Pahlevi (1919-1980). Pada 1 april 1979, Ayatullah Rouhullah Khomaeini mengumumkan pembentukan Republik Islam Iran (RII). Dengan demikian berhentinya dinasti kekuatan yang telah mencengkram Iran selama 50 tahun

¹⁰ <http://m.kompasiana.com/analisis-berita-wahyu-alhadi/2012/ekonomi-politik-ataukah-politik-ekonomi.htm>

¹¹ Alan Woods, *Bersantap Untuk Revolusi Permanen Edisi Bahasa Indonesia* (London, 17

dan dari pemerintahan bentuk monarki yang telah berada selama 2.500 tahun di sejarah orang-orang Persia.¹²

Konsep Republik, sebagaimana yang diterapkan dalam RII, telah dimodifikasi dengan konsep Wilayah Al-Faqih, atau pemerintahan para Ulama. Modifikasi ini menyentuh ketiga sendi sistem Republik dan meliputi institusi-institusi yang biasa disebut sebagai *Trias Politika*. Dalam suatu sistem yang di dalamnya terdapat parlemen beranggotakan orang-orang yang dipilih oleh rakyat, lembaga ini adalah lembaga legislatif tertinggi Negara yang tidak bertanggungjawab terhadap siapapun, kecuali kepada rakyat. Sementara, menurut penafsiran para pemimpin Revolusi Islam di Iran, sumber legislasi adalah syari'ah. Sistem yang digunakan di Republik Islam Iran melalui Wilayatul al-Faqih (Dewan Ahli) merupakan eksperimen dari "teo-demokrasi". Dewan ahli merepresentasikan otoritas (ahl al-amr, ahl dzikr, ulu albab, ulama), sementara pertemuan dan mekanisme pemilu merupakan representasi musyawarah.¹³

Fitur sebuah revolusi yang paling tidak bisa diragukan adalah interferensi langsung oleh rakyat dalam peristiwa-peristiwa bersejarah. Pada saat-saat biasa, negara, apakah itu berbentuk monarki ataupun demokrasi, mengangkat dirinya sendiri di atas bangsa, dan sejarah dibuat oleh para spesialis dalam urusan semacam itu – raja, para menteri, birokrat, anggota parlemen, wartawan. Namun pada gerakan krusial itu, ketika tatanan yang lama tidak lagi

¹² Akhmad Satori, *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayatul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi Politik dalam Pelasi Agama dan Demokrasi* Yogyakarta: Pusanfikir Institute

bisa diterima oleh masyarakat, maka mereka akan menghancurkan hambatan yang membatasi mereka dari arena politik, mengesampingkan wakil tradisional mereka, dan menciptakan, dengan interferensi mereka sendiri, landasan kerja awal bagi sebuah rezim baru. Apakah hal ini baik atau buruk, kita serahkan penilaiannya kepada para moralis. Kita sendiri akan mengambil kenyataan sebagaimana yang mereka berikan dengan tingkat perkembangan yang obyektif. Sejarah sebuah revolusi bagi kita adalah menjadi prioritas dari yang lainnya, sebuah sejarah masuknya masa yang tidak bisa dihindarkan ke dalam tatanan pemerintahan yang diperuntukkan bagi nasib mereka sendiri.¹⁴

Hal seperti Trotsky diatas tepat seperti yang terjadi di Iran tahun 1979. Basis material dari Revolusi Februari terletak pada kemajuan kekuatan-kekuatan produktif dan perubahan yang telah dilakukan dalam kapitalisme Iran di seluruh periode sebelumnya. Shah kehilangan dukungan dari segenap kelompok massa, kaum petani, intelektual, kelas menengah dari berbagai lapisan dan kelompok yang paling berbahaya jahat, tentara. Negara sendiri terguncang kerasnya pukulan godam yang dilancarkan massa. Hari demi hari demonstrasi terus menerus dan mobilisasi massa yang telah jauh melanggar batas kehidupan normal. Massa menyerang kedutaan Inggris dan Amerika sembari membakar ribuan bendera Amerika. Boneka patung Presiden AS Jimmy Carter dan Shah digantung ribuan kali menghiasi setiap pojok jalan

¹⁴ <http://bandriksfirman.wordpress.com/2000/01/10/latar-belakang-revolusi-iran-peta-politik-iran/>

setiap kota Iran. Shah menjadi simbol dari bercokolnya tatanan yang dibenci dan represi Savak yang berdarah.¹⁵

Pada masa kemerdekaan Indonesia (1945-1949), istilah “revolusi” dan “revolusi Indonesia” dipergunakan secara luas untuk menyebut perjuangan dan pergolakan pada masa itu. Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan unsur yang sangat kuat dalam persepsi bangsa Indonesia tentang dirinya sendiri. Semua usaha yang tidak menentu untuk mencari identitas-identitas baru dan tatanan sosial yang lebih adil kemudian tampak membuah hasil pada masa-masa sesudah Perang Dunia II. Soekarno membentangkan revolusi Indonesia mesti melalui dua tahap: revolusi nasional demokratis dan sosialisme. Pada tahap pertama, yakni revolusi nasional-demokratis, tugas pokok kita adalah menghancurkan sisa-sisa feodalisme dan imperialisme. Dengan demikian, revolusi tahap pertama ini bersifat nasional dan demokratis. Sifat nasionalnya terletak pada tugas pokoknya menghancurkan kolonialisme dan imperialisme. Sedangkan watak demokratisnya terletak pada penentangannya terhadap keterbelakangan feodal, otoritarianisme, dan militerisme.¹⁶

Revolusi nasional akan menghasilkan negara nasional yang merdeka dan berdaulat. Pada tahap itu, semua sisa-sisa kolonialisme di lapangan ekonomi, politik, dan sosial-budaya akan dilikuidasi. Negara merdeka inilah kelak senjata untuk menyiapkan syarat-syarat tahap sosialis. Tahap kedua revolusi

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ <http://kebahasaan.wordpress.com/2012/05/21/revolusi-dari-lengit/>

Indonesia adalah revolusi sosialis. Pada tahap ini, perjuangan pokok diarahkan untuk menghilangkan segala bentuk "*I'exploitation de I'homme par I'homme*" dan bentuk-bentuk penghisapan lainnya. Di dalam Manipol 1959 ditegaskan, "hari depan revolusi Indonesia adalah sosialisme". Soekarno merumuskannya sebagai "Sosialisme Indonesia", yakni sosialisme yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi di Indonesia.¹⁷

Sebuah pilihan yang harus diambil jika kebutuhan mendesak mayoritas masyarakat adalah "kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" dengan tidak bertumpu lagi pada Neoliberalisme, paham yang tidak berasaskan pada kesejahteraan umat manusia melalui kolektifitas, bersatu menggempur segala bentuk kepemilikan pribadi dari para pemilik modal dalam negeri yang tidak berorientasi pada hal-hal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang menghisap, menindas, dan memaksa kaum buruh untuk tetap dalam posisi yang dimiskinkan secara massal. Saatnya bagi rakyat pekerja untuk mengambil kekuasaan ke tangan mereka. Kaum pekerja (buruh) dan kaum tani Indonesia memiliki sejarah perjuangan yang luar biasa. Generasi kaum pekerja dan tani yang baru akan menemukan kembali tradisi-tradisi ini, mempersenjatai diri mereka dengan ide-ide Marxisme dan memimpin massa ke kemenangan akhir. Mereka (kaum pekerja dan kaum tani) sendiri yang akan membalas dendam martir-martir mereka yang terbunuh oleh kapitalisme, menggulingkan penindas mereka, dan membangun kembali masyarakat ini secara sosialis.

Lev Davidovich Bronstein, begitu nama aslinya. Leon Trotsky diahirkan tahun 1879 di Yanovka, Rusia, yang sekarang adalah Ukraina. Dia adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Ayah dan ibunya adalah petani Yahudi, yang dengan kerja kerasnya berhasil menjadi petani menengah. Kehidupannya di pedesaan bersama kaum tani yang terhisap membuatnya menjadi seorang pemuda yang membenci ketidakadilan.

Ketika dia berumur Sembilan tahun, orang tuanya mengirimkannya ke kota Odessa untuk sekolah. Odessa adalah sebuah kota metropolitan yang penuh dengan kehidupan, berbeda dengan kota-kota Rusia lainnya dan tentu berbeda sekali dengan desa kelahiran Trotsky. Di Odessa, Trotsky menyerap segala yang urban. Namun dia tetap kembali ke desa kelahirannya setiap musim panas. Setiap kepulangannya, dia semakin merasakan perbedaan antara pedesaan yang terbelakang dan feodal dengan kota yang dia lihat sebagai pusat peradaban modern dan maju. Di sekolah, dia adalah seorang pemberontak yang membenci kediktaturan para gurunya dan sistem pendidikan Rusia yang mencekiknya, sampai dia dikeluarkan dari sekolah karena melawan.

Dia berusia 17 tahun ketika pertama kali berkecimpung dalam dunia gerakan. Aktivitas revolusioner pertamanya adalah membentuk Serikat Buruh Rusia Selatan pada awal tahun 1897. Dengan nama pena "Lvov" dia menulis selebaran, artikel, pamflet, deklarasi-deklarasi, untuk mempopulerkan ide-ide revolusioner di antara buruh-buruh industri dan mahasiswa revolusioner. Rezim Tsar Rusia yang diktatorial segera meringkus Trotsky pada bulan

Januari 1898 bersama-sama dengan 200 anggota serikat buruh. Dia dipenjarakan 2

tahun dan diasingkan ke Siberia pada tahun 1900 bersama kamerad-kameradnya.¹⁸

Awalnya Trotsky bukanlah seorang Marxis. Seperti banyak anak muda jamannya, dia merangkul ide populisme revolusioner dengan heroisme dan romantismenya. Namun perlahan-lahan dia menyadari keterbatasan dari ide populisme. Setelah bermalam-malam berdiskusi dan berdebat dengan segelintir Marxis di kelompoknya, termasuk dengan calon istri pertamanya Alexandra Sokolovskya, dia akhirnya menerima Marxisme sebagai ideologi perjuangan dan tidak pernah menengok kebelakang lagi.

Di penjara dan pengasingan, dia habiskan waktunya menyelami teori-teori Marxis. Dari tempat pengasingannya di Siberia dia aktif menulis. Setelah mempelajari bahwa ada sekelompok kaum Marxis di luar negeri, salah satunya Lenin dengan korannya *Iskra* yang bertujuan membentuk sebuah organisasi kaum revolusioner profesional yang tersentralisir, Trotsky memutuskan bahwa dia harus lari dari Siberia dan bergabung dengan Lenin. Keputusan yang berat baginya karena dia harus meninggalkan istri dan dua anaknya, tetapi tugas revolusi memanggilnya. Dengan paspor palsu bernama Trotsky, larilah dia dari Siberia pada musim panas 1902 untuk menemui rekan seperjuangannya di London, yang tak disangkanya akan menjadi pemimpin Revolusi Oktober 15 tahun kemudian.¹⁹

Pemikiran Trotsky yang melambungkan namanya dalam jajaran teoritis Marxis adalah mengenai teori revolusi permanen. Menurut Marx, revolusi

¹⁸ Ted Sarnay, *Biografi Singkat Leon Trotsky* (Ottawa, 26 desember 2011), hlm. 28

permanen adalah revolusi yang tidak membuat kompromi dengan bentuk kekuasaan kelas apapun, revolusi yang tidak berhenti pada tahapan demokratik namun terus bergerak pada pelaksanaan langkah-langkah sosialis dan berperang melawan reaksi dari luar: yaitu, sebuah revolusi yang setiap tahapan suksesnya berakar pada tahapan sebelumnya dan yang hanya berakhir pada likuidasi masyarakat kelas secara total. Revolusi permanen menyatukan tiga garis pemikiran yang berbeda yaitu: pertama, teori tersebut mencakup persoalan transisi dari revolusi demokratik menuju revolusi sosialis. Konsep revolusi permanen dimajukan oleh para tokoh-tokoh komunis pada pertengahan abad ke-19, Marx dan para kawan pemikirnya, dalam pertentangannya dengan ideologi demokratik yang mengklaim bahwa dengan pendirian sebuah negara rasional atau demokratik, semua permasalahan dapat diselesaikan secara damai melalui langkah-langkah reformis atau evolusioner.

Ide utama dari revolusi permanen adalah bahwa tugas-tugas demokratik bangsa borjuis terbelakang akan mengantarkan kita langsung pada kediktatoran proletariat, dan bahwa kediktatoran proletariat ini menempatkan tugas-tugas sosialis pada saat itu juga. Aspek kedua dari teori revolusi permanen adalah mengenai revolusi sosialis ini. Kediktatoran proletariat tidak didahului oleh proses demokrasi tapi justru sebaliknya. Demokrasi bukanlah sistem yang statis melainkan hanyalah pengantar langsung terhadap revolusi sosialis; ia lahir sebagai sebuah tahap yang bertransformasi dari tahap sebelumnya. Proses perkembangan yang saling bertransformasi ini memiliki konsekuensi politik

unitu terjadi benturan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat yang

sedang bertransformasi tersebut sehingga tidak mungkin tercipta sebuah keseimbangan: ini adalah karakter permanen dari revolusi sosialis.²⁰

Aspek ketiga yang menyusun teori revolusi permanen adalah karakter internasional dari revolusi sosialis yang muncul dari kondisi ekonomi dan struktur sosial masyarakat saat ini. Internasionalisme merupakan refleksi teoritik dan politik dari karakter ekonomi dunia, dari perkembangan kekuatan produksi dunia dan perjuangan kelas skala dunia. Sosialisme tidak mungkin terjadi secara independen hanya dalam satu negara. Revolusi sosialis memang dimulai berdasarkan pada pondasi nasional – tetapi tidak dapat dituntaskan – karena itu masih kondisi sementara. Dalam kediktatoran proletariat yang terisolasi, kontradiksi-kontradiksi internal dan eksternal pasti akan tumbuh; dan negara proletar akan menjadi korban dari kontradiksi itu sendiri. Jalan keluar darinya hanya terdapat pada kemenangan proletariat di negara-negara maju. Revolusi internasional merupakan sebuah proses permanen; walaupun ia mengalami kemunduran-kemunduran.²¹

Tan Malaka, yang sering dicap sebagai seorang Trotskis oleh kaum Stalinis di Indonesia, tidak pernah berhubungan dengan Trotsky dan Internasional Keempat. Akan tetapi, dalam berbagai masalah fundamental Tan Malaka tiba pada kesimpulan yang sama seperti Leon Trotsky. Kenyataan ini yang membuatnya memperoleh cap Trotskis. Terkait tentang ketidak-konsistenan dari pihak Stalinis yang membandingkannya dengan teori Trotsky,

²⁰ http://id.kharyana.com/books/dictionary/2000712_pemertanian-revolusi-permanen/

Tan Malaka tidak memihak sampai dia dapat mempelajari posisi kedua pihak. Tidak seperti banyak anggota PKI Stalinis yang secara buta mengadopsi sikap anti Trotsky tanpa membaca apapun dari Trotsky.

Sebagai seorang “Bolshevik Tua” di Indonesia, Tan Malaka tahu betul peran kepemimpinan yang dimainkan Trotsky di Revolusi Oktober. Trotsky adalah pemimpin Revolusi Oktober bersama Lenin. selama periode awal PKI pada tahun 1920an, nama Lenin dan Trotsky adalah seperti dwi-tunggal Revolusi Oktober. Pada kongres PKI bulan Desember 1921, foto yang dipajang di atas panggung adalah foto Lenin dan Trotsky, bukan foto Lenin dan Stalin. Tan Malaka juga pernah tinggal di Uni Soviet dari tahun 1922-1923, ketika rejim Soviet masihlah relatif sehat dan dia dapat melihat dengan mata sendiri bagaimana Trotsky sangat dihormati di antara kaum buruh. Walaupun dia tidak pernah bertemu dengan Trotsky secara pribadi, dia sudah melihatnya berbicara di demo-demo.²² Ini memainkan peran dalam pendirian Tan Malaka yang netral terhadap perseteruan Stalin-Trotsky. Dia tidak bisa begitu saja menelan bulat-bulat tuduhan-tuduhan kalau Trotsky – pemimpin Revolusi Oktober yang sangat dihormati adalah seorang konter revolusioner yang berkonspirasi dengan kaum fasis dan imperialis dan ingin membawa kapitalisme kembali ke Rusia, tidak tanpa membaca tulisan-tulisan Trotsky, sesuatu yang dia tak punya kesempatan untuk lakukan.²³

Untuk itu, bukanlah menjadi suatu hal yang membuktikan dari buah kecerdasan intelektual bagi mereka yang ‘secara dogmatis’ membuat persepsi-

²² Harry A. Doorn, *Tan Malaka: Revolusioner Menuju Republik 1907-1925* (Jakarta: Pustaka Utama

persepsi yang menyudutkan Trotsky, tanpa membaca dan memahami tulisan-tulisannya. Generasi yang baru saat ini sedang mencari sebuah panji, program, dan gagasan untuk menjadikan generasi ini semakin revolusioner dalam cara pandangannya. Pemikiran Revolusi Leon Trotsky menjadi penting untuk digali dan dipelajari, melihat perjalanan sejarah Revolusi Nasional dan Internasional yang saat ini dimenangkan oleh kaum borjuis melalui kedok “demokrasi”. Untuk generasi baru ini, gagasan-gagasan Marx, Engels, dan Trotsky menawarkan sebuah panduan dan kompas yang kita butuhkan untuk mencari jalan menuju ke jalan yang revolusioner. Untuk itulah penulis mendedikasikan sebuah pemikiran tentang Revolusi dari seorang Leon Trotsky.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Revolusi dalam pemikiran Leon Trotsky?
2. Bagaimana Relevansi pemikiran Leon Trotsky di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Untuk menentukan fokus yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Revolusi Permanen
2. Program Transisional
3. Revolusi Permanen dan relevansinya di Indonesia

4. Kritik terhadap Revolusi Permanen

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Penulis berusaha meneliti pemikiran Leon Trotsky tentang revolusi, yaitu untuk mengetahui teori revolusi dalam pemikirannya.
- b. Penulis, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep revolusi dan relevansinya di Indonesia.

Hal tersebut penting dilakukan mengingat, pertama, Leon Trotsky merupakan tokoh revolusioner besar yang mempengaruhi perjuangan revolusi di berbagai belahan bumi. Kedua, penulis termotivasi karena lingkungan akademik yang penuh tradisi intelektual.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian tentang gagasan-gagasan Leon Trotsky tentang revolusi.
- b. Secara Praktis:
 - 1) Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan

Teori perubahan sejarah disusun berdasarkan model yang diberikan filsafat sejarah Hegel. Sejarah merupakan suatu proses perkembangan tunggal yang penuh arti; sejarah merupakan struktur rasional yang terungkap dalam waktu menurut hukum dialektika. Bagi Hegel, unit individu dan perjalanan sejarah dialektika adalah Negara-bangsa yang besar, setiap dari mereka mewujudkan sebuah tingkat dalam memajukan kesadaran kebebasan. Bagi Marx, sebaliknya, unit individu dan sejarah dialektika adalah mode bagi produksi ekonomi. Marx menolak teori idealistis Hegel tentang teori perubahan sejarah sebagai perkembangan dialektika ide kebebasan. Bagi Marx, ide-ide tidak bisa menjelaskan apa pun; ide-ide hanyalah efek dan basis ekonomi masyarakat; ide sekadar superstruktur yang hancur mengiringi dasar ekonomi masyarakat yang juga mulai pecah. Bagi Marx, kekuatan ekonomi yang cukup kuatlah yang dapat menghasilkan perubahan sejarah.²⁴

Menurut Marx, perubahan sejarah terjadi melalui konflik atau kontradiksi dalam tiga pondasi ekonomi masyarakat. Konflik ini muncul di antara kekuatan produksi yang berkembang secara konstan (kemampuan, teknologi, penemuan) dan dari hubungan produksi yang ada atau hubungan hak milik. Marx menjelaskan konflik kekuatan produksi yang secara konstan berkembang dan hubungan produksi statis sebagai berikut: sebagai manusia, sang produsen kreatif bekerja di dalam alam, dia mengubah produksi dengan mengembangkan metode baru,

²⁴ Thelma Z. Levin, *Karl Marx: Konflik Kelas dan Orang yang Terasing*, hlm. 64

peralatan atau teknologi produksi. Dalam tahapan awal mode produksi, hubungan produksi dan distribusi hak milik mereka membantu perkembangan kemampuan-kemampuan produktifitas baru. Namun dalam tahapan berikutnya, mode produksi, pertumbuhan kekuatan produksi baru terhalang oleh konflik akibat hubungan antara produksi yang ada dengan distribusi hak milik mereka. Kepentingan-kepentingan kelas yang berkuasa mendorong mereka untuk menolak perubahan dan menjaga distribusi hak milik yang ada sehingga tidak berubah, karena posisi dominan mereka dalam masyarakat tergantung pada hal tersebut.

Kelas berkuasa yang terlebih dahulu berperan mengembangkan teknologi-teknologi baru dan kekuatan produksi kini membelenggu dan merantai mereka agar tidak berkembang lebih jauh untuk mencegah kelebihan produksi, sehingga melindungi keuntungan dan kepentingan mereka. Hubungan-hubungan produksi pastilah “hancur” oleh sebuah revolusi yang membiarkan kekuatan produktif manusia terus berkembang. Marx merumuskan konflik yang menghancurkan dunia ini demikian: “Dari bentuk-bentuk perkembangan kekuatan produksi, hubungan-hubungan ini berubah menjadi belenggu mereka. Kemudian tibalah periode revolusi sosial.”²⁵

Rumusan Marx di atas menjelaskan bahwa mereka (kelas produsen) yang muncul untuk memperoleh keuntungan melalui perluasan dan perkembangan teknologi produktif dan perubahan dalam distribusi

yang ada. Sebagai sebuah kelas, sang produsen beraksi mendobrak kekuatan kelas dominan melalui revolusi dan mereka sendiri pada suatu saat berubah menjadi kelas dominan baru. Sehingga, mereka mendapatkan kekuatan politik dan membangkitkan mode produksi mereka sendiri, yang kemudian akan menentukan bentuk-bentuk pemikiran mereka sendiri.

Pada konteks teori perubahan sejarah, Marx secara tegas berbeda dengan Hegel dan memperkirakan terjadinya revolusi kaum proletar. Kali ini untuk pertama kalinya, ujar Marx, kita bisa memahami dialektika sejarah universal dimana masa depan seperti halnya masa lalu. Konflik dialektika antara hubungan produksi dan kekuatan produksi yang secara konstan meluas memberikan sebuah hukum kuat sejarah yang diperlukan, di mana dengannya kita bisa memperkirakan masa depan. Tahapan sejarah selanjutnya tidak bisa dihindarkan lagi: kaum proletar akan berubah menjadi revolusioner, mereka akan muncul melalui hubungan produksi kapitalis. Mereka akan menghancurkan basis ekonomi kaum kapitalis seperti dahulu saat munculnya kelas kapitalis yang menghancurkan dasar ekonomi feodalisme.

Kaum proletar akan mengenalkan sebuah mode produksi komunis, mereka akan memegang kekuatan politis dan membangun kediktatoran kaum proletar yang akan menjadi suatu tahapan sementara sebelum lahirnya masyarakat tanpa kelas. Dalam dunia komunis yang akan datang, tidak akan ada hak milik pribadi, pembagian pekerjaan, konflik

kelas, eksploitasi manusia, alienasi dalam institusi pembudakan keluarga, moralitas, hukum-hukum yang menindas, dan negara. Adalah menarik untuk diamati bahwa model sejarah dialektika Hegel dipertahankan dalam dialektika Marx: dari komunisme primitif sebagai tesis, sejarah panjang pembagian pekerja dan eksploitasi sebagai antitesis, serta komunisme industri maju masa depan sebagai sintesis. Sebuah sebutan yang mengejutkan dari Manifesto Komunis (*The Communist Manifesto*, 1848) yang terdengar di seluruh dunia lebih dari seratus tahun:

Kaum komunis tidak menyembunyikan pandangan dan tujuan mereka. Mereka secara terbuka menyatakan bahwa tujuan mereka bisa didapatkan melalui penggulingan kekuasaan dengan kekuatan atas semua kondisi sosial. Membiarkan kelas-kelas berkuasa, ketakutan terhadap revolusi ekonomi. Kaum proletar tidak akan mengalami kerugian apa pun kecuali ikatan mereka. Mereka memiliki dunia untuk dimenangkan. Kaum buruh sedunia, bersatulah.²⁶

Selanjutnya, mengenai konsep revolusi Marxis akan kita dapatkan secara detail dan kongkrit melalui “Manifesto Partai Komunis”nya.

2. Manifesto Partai Komunis

“Ada hantu berkeliaran di Eropa — hantu Komunisme.”

Kata-kata pembuka dalam *Manifesto Komunis* ini memberikan kesan komunisme sebagai hantu mengerikan yang menakutkan Eropa. *Manifesto* diakhiri ancaman bahwa sang hantu akan datang, sesuatu yang aneh akan dinyatakan, sebuah revolusi komunis akan pecah dan

²⁶ *Ibid*, hlm. 73

menggulingkan kekuatan fondasi ekonomi pemerintah secara paksa, termasuk kemapanan sosial dan budaya negara-negara kapitalis dunia.²⁷

Manifesto Partai Komunis adalah hasil pekerjaan bersama antara Karl Marx dan Friedrich Engels, dua guru besar dalam ilmu Sosialisme dan pemimpin pergerakan kaum buruh modern. Manuskrip Manifesto ini dikirimkan ke percetakan di London bulan Januari 1848, beberapa minggu sebelum meletus Revolusi Perancis tanggal 24 Februari 1848. Manuskripnya ditulis dalam bahasa Jerman yang kemudian segera terjemahannya diterbitkan dalam bahasa Perancis, Inggris, Denmark, Polandia dan bahasa-bahasa lainnya. Terjemahan ini adalah dari *Manifesto of the Communist Party*, dalam bahasa Inggris, yang telah disahkan oleh Marx-Engels-Lenin Institute di Moskow keluaran *International Bookshop Pty. Ltd.*, Melbourne, edisi kedua. Untuk menyempurnakan terjemahan ini, digunakan juga terjemahan-terjemahan dalam bahasa Belanda dan Indonesia.²⁸

Meskipun Marx dan Engels dinilai sebagai penulis *The Communist Manifesto*, kenyataannya Engels hanya menulis kerangka awal dalam bentuk dua puluh lima pertanyaan dan jawaban tentang komunisme. Marx-lah yang menulis ulang keseluruhan dokumen dan menjadikannya karya seorang jenius, buah intelektual yang mengagumkan, imajinatif dan menunjukkan kekuatan politik kreatif. Perihal *Manifesto*, ahli filsafat Inggris dan sejarawan, Isaiah Berlin, mengatakan bahwa; “tidak ada

²⁷ Thelma Z. Lavine, *Dunia yang Akan Datang*, hlm. 74.

²⁸ *Manifesto Partai Komunis: kata pengantar pada penerbitan tahun 1948* (Yogyakarta: 1 Mei

pergerakan politik modern atau hal lain yang bisa mengklaim bahwa dirinya telah menghasilkan sesuatu yang bisa dibandingkan dengan *manifesto* dalam retorika dan kekuasaan.” *Manifesto* secara tangkas menjelaskan semua masa lalu manusia, seperti sejarah perjuangan kelas yang telah berperan sesuai hukum-hukum dialektika. Penjelasan masa lalu manusia menjadi faktor pendukung bagi analisis *Manifesto* tentang masa sekarang sebagai waktu yang sudah ditetapkan, waktu terakhir perjuangan kelas di mana kelas perbudakan terakhir yang tersisa dibebaskan.²⁹

Pikiran pokok yang meresapi seluruh *Manifesto*, bahwa produksi ekonomi dan susunan masyarakat setiap zaman sejarah yang tidak boleh tidak mesti timbul darinya, merupakan dasar sejarah politik dan intelek zaman itu. Oleh karena itu (sejak hancurnya hak milik bersama primitif atas tanah) seluruh sejarah adalah sejarah perjuangan kelas. Sejarah perjuangan antara kelas yang dihisap dengan yang menghisap, antara kelas yang dikuasai dengan yang menguasai dalam berbagai tingkat perkembangan masyarakat. Tetapi bahwa perjuangan ini sekarang telah mencapai suatu tingkat di mana kelas yang dihisap dan ditindas (proletariat) tak dapat lagi membebaskan dirinya dari kelas yang menghisap dan menindasnya (borjuasi), tanpa bersamaan dengan itu membebaskan untuk selama-lamanya seluruh masyarakat dari

²⁹ Thelma Z. Lavine, *Dunia yang Akan Datang*, hlm. 75

penghisapan, penindasan dan perjuangan antara kelas. Pikiran pokok ini semata-mata hanyalah dari Marx sendiri.³⁰

Kelas Kapitalis, ujar Marx, merupakan kelas paling revolusioner dan tetap ada hingga kini. Bangkitnya kaum borjuis (pemilik kekuatan produksi) benar-benar menggerakkan revolusi produksi ekonomi dan kini mereka mendominasi dunia serta membangun pasar dunia sehingga mempercepat pertumbuhan produksi industri. Akar revolusi borjuis adalah ditemukannya benua Amerika dan rute pelayaran hingga Timur jauh, dan pembukaan koloni-koloni baru serta perdagangan yang terbuka. Dari waktu asalnya, karakter revolusi kelas borjuis telah membedakannya dari semua kelas sebelumnya dalam sejarah. Inilah kelas yang “tidak bisa muncul tanpa alat-alat produksi yang direvolusikan secara konstan dan oleh sebab itu hubungan produksi...” yang hasilnya, keuntungan kaum borjuis begitu hebat, *Manifesto* mengakui: “Inilah untuk pertama kalinya ditunjukkan kepada manusia kegiatan apa yang bisa menghasilkan baginya. Inilah keajaiban yang jauh melampaui Piramida Mesir, Terowongan Romawi dan Katedral Gothic.”

Prestasi-prestasi hebat material revolusioner selain menghancurkan substruktur ekonomi feodalisme juga menghancurkan ide-ide beserta nilai-nilai superstruktur feodal. Kaum borjuis, “pemimpin-pemimpin seluruh pasukan industri”, telah mengubah wajah kehidupan manusia dengan menghancurkan hierarki tradisional dan hubungan feodalisme

³⁰ *Manifesto Partai Komunis: teks lengkap pada peresbitan tahun 1948* (Yogyakarta: 1 Mei

manusia patriarkal, tidak meninggalkan hubungan lainnya “antar manusia daripada kepentingan diri, daripada ‘pembayaran tunai’ yang tidak memiliki perasaan”. Kapitalisme telah menghancurkan budaya aristokrat feodal, menenggelamkan kelaliman agama, kesopanan, dan rasa sentimentalnya dalam “air dingin perhitungan egoistis”. Menurut Marx, Kapitalisme telah mematahkan lingkaran setiap profesi yang sebelumnya dihormati (pengacara, psikiater, pendeta, penyair, ilmuwan) dan membuat para praktisi menjadi buruh upahan. Keluarga menjadi kehilangan tudung sentimentalnya, hubungan keluarga sekarang menjadi hubungan uang. Dan kapitalisme telah membalik nilai individu manusia menjadi sebuah komoditas berharga di pasaran. Kehidupan manusia tidak memiliki nilai kecuali nilai moneter dalam ekonomi kapitalis.³¹

Pertumbuhan industri dan komunikasi kapitalis yang begitu cepat telah menciptakan kota-kota yang sangat besar. Kapitalisme memiliki begitu banyak buruh di kota-kota industri, mereka adalah budak mesin yang menerima upah dari hasil pekerjaannya. Hal tersebut yang kemudian menghancurkan level bawah kelas menengah yaitu pengusaha kecil, penjaga toko, pengrajin, petani. Menurut Marx, mereka “tenggelam secara perlahan menjadi kaum proletar” karena kekurangan modal dan teknologi untuk bersaing dengan pemilik modal besar. Pada masa borjuis, masyarakat terpisah dengan cepat ke dalam dua kubu, kaum proletar dan kaum borjuis.

³¹ Thelma Z. Levine, *Dunia yang Akan Datang*, hlm 78

Kapitalisme adalah subjek dialektika dan prinsip negasi dialektika. Ironisnya, energi revolusioner yang luas dan pencapaian kaum borjuis dalam dunia materi yang sedang berkembang justru akan membawa kehancuran, seperti hubungan produksi yang menjadi belenggu dalam kekuatan produksi dan hancur lebur oleh munculnya kaum borjuis dengan kekuatan produktivitas baru mereka. Jadi hubungan produksi kapitalis menjadi belenggu pada kekuatan produksi yang meluas dan akan dihancurkan oleh munculnya kelas proletar. Dalam *manifesto*, masyarakat borjuis modern menurut Marx adalah: "Sebuah masyarakat yang telah menyulap peralatan besar dan masyarakat yang berubah, bagaikan seorang penyihir yang tidak bisa lagi mengontrol kekuatan-kekuatan dunia bawah yang dia panggil lewat mantra-mantranya."³²

Dalam keberlimpahan produksi barang, hubungan produksi kaum kapitalis bermasalah dengan perluasan kekuatan produksi dan aliran produk. Hubungan produksi kaum borjuis, yang selalu menuntut perbaikan secara konstan dan ekspansi kekuatan produksi, kini menjadi belenggu atau perluasan lebih lanjut, karena keuntungan dan hubungan hak milik mereka terancam. Usaha memperlambat produksi akan berakibat depresi ekonomi secara umum, peningkatan pengangguran serta penambahan penderitaan bagi kaum proletar dalam jumlah yang besar sebagai hasil energi produktif kaum borjuis. Dalam keadaan seperti ini kaum proletar bersatu dan melakukan revolusi melawan kaum borjuis

Marx mencatat ironi ini pada bagian I *Manifesto*: “Apa yang dihasilkan kaum borjuis, di atas segalanya, adalah penggali kuburannya sendiri. Kejatuhannya dan kemenangan kaum proletar tidaklah bisa dielakkan lagi.”³³

Namun proses dialektika kini bergerak dengan cepat. Kontradiksi antara kekuatan produksi yang meluas dan hubungan kapitalis menjadi semakin tajam serta kondisi keberadaan proletar semakin memburuk. Tidak ada kekuatan di bumi yang bisa menahan perjuangan kelas terakhir yang akan menghancurkan kaum kapitalis. Kaum kapitalis telah memainkan peranannya dalam sejarah panjang perubahan alam dan sifat manusia. Kini kelas proletar akan dibebaskan seiring berlakunya hukum-hukum dialektika sejarah yang sudah tidak bisa ditawar lagi, dan dengan kebebasan kelas perbudakan terakhir yang tersisa ini dalam sejarah seluruh umat manusia. Masa depan menjadi milik kaum proletar: masa depan menjadi milik mereka karena hukum-hukum dialektika sejarah membuatnya tidak bisa dihindarkan lagi.

Marx melihat pembebasan kaum proletar dengan usahanya sendiri, dengan menyatukannya sebagai sebuah kelas di setiap Negara di bawah kontrol partai komunis. Partai komunis akan memimpin mereka dalam sebuah gerakan revolusioner yang akan mengakhiri mode produksi

ekonomi kaum borjuis dan budaya superstrukturnya, serta akan memenangkan dunia yang telah dikembangkan kaum borjuis.³⁴

Melalui *Manifesto Komunis* ini, dimana revolusi Marxis telah dapat didefinisikan secara singkat dalam pengertian dan sejarah pencapaiannya dalam sejarah revolusi sosialis di negara-negara kapitalis dunia. Maka, penulis akan mencoba memaparkan beberapa kriteria penting yang menjadi tujuan dan kekuatan yang mendukung terjadinya revolusi sosialis dalam konsep pemikiran revolusi Marxis sebagai berikut:

a. Tujuan Revolusi Marxis

- 1) Perebutan kekuasaan oleh kaum proletar terhadap kaum borjuasi yang telah memunculkan watak keserakahan manusia sebagai kaum yang akhirnya mengumbar ketamakan sosial melalui penguasaan alat-alat produksi.
- 2) Merobohkan kelas berkuasa yang terlebih dahulu berperan mengembangkan teknologi-teknologi baru dan kekuatan produksi yang telah lama membelenggu dan merantai mereka agar tidak berkembang lebih jauh untuk mencegah kelebihan produksi, sehingga melindungi keuntungan dan kepentingan mereka.
- 3) Beraksi mendobrak kekuatan kelas dominan (kaum borjuasi) melalui revolusi dan mereka (kaum proletar) sendiri pada suatu saat berubah menjadi kelas dominan

baru. Sehingga, mereka mendapatkan kekuatan politik dan membangkitkan mode produksi mereka sejak awal, bahwa kapital bukanlah suatu kekuasaan pribadi, ia adalah suatu kekuasaan sosial.

- 4) Pembentukan proletariat menjadi suatu kelas, penggulingan kekuasaan borjuasi, perebutan kekuasaan politik oleh proletariat (melalui partai komunis).
- 5) Dari semua kelas yang sekarang berdiri berhadapan-hadapan dengan borjuasi, hanya proletariatlah satu-satunya kelas yang betul-betul revolusioner. Kelas-kelas lainnya melapuk dan akhirnya lenyap ditelan industri besar, hanya proletariatlah yang menjadi hasilnya yang istimewa dan yang hakiki.

b. Kekuatan-kekuatan Menuju Revolusi Marxis

- 1) Mewujudkan kaum buruh mencapai tingkat kesadaran dan semangat juang yang lebih tinggi sehingga dapat meruntuhkan sistem kapitalisme yang sudah lapuk itu.
- 2) Membentuk persatuan atau mempersatukan diri dalam Perhimpunan Buruh Internasional, sebagai langkah awal mempersatukan misi revolusioner, yaitu revolusi sosialis.
- 3) Selanjutnya, sebagaimana yang telah kita ketahui, golongan-golongan keseluruhan dari kelas yang berkuasa, dengan masuknya industri, tercampak ke dalam proletariat

atau setidaknya-tidaknya terancam di dalam syarat-syarat mereka untuk hidup. Hal ini juga memberikan kepada proletariat anasir-anasir kesadaran dan kemajuan yang segar. Dalam waktu ketika perjuangan kelas mendekati saat yang menentukan, proses kehancuran yang berlaku di dalam kelas yang berkuasa, pada hakekatnya di dalam seluruh masyarakat lama seutuhnya, mencapai watak yang demikian keras dan tegasnya, sehingga segolongan kecil dari kelas yang berkuasa memutuskan hubungannya dan menyatukan diri dengan kelas yang revolusioner, kelas yang memegang hari depan di dalam tangannya. Oleh karena itu, sama seperti ketika zaman terdahulu, segolongan dari kaum bangsawan memihak kepada borjuasi, maka sekarang segolongan dari borjuasi memihak kepada proletariat, dan terutama segolongan dari kaum ideologis borjuis yang telah mengangkat dirinya sampai pada taraf memahami secara teori gerakan yang bersejarah itu sebagai keseluruhan.³⁵

- 4) Syarat terpokok untuk hidupnya, dan berkuasanya kelas borjuis adalah terbentuknya dan bertambah besarnya kapital; syarat untuk kapital ialah kerja upahan. Kerja upahan semata-mata bersandar pada persaingan di antara kaum buruh sendiri. Kemajuan industri, yang pendorongnya

³⁵ Karl Marx and Friedrich Engels. *Manifesto Komunis: Kaum Proletar dan Kaum Borjuis*. Surat edaran Marx dan Engels: London, 1848.

dengan tak sengaja adalah borjuasi, menggantikan terpicilnya kaum buruh yang disebabkan oleh persaingan dengan bergabungnya mereka secara revolusioner, yang diperoleh karena perserikatan. Perkembangan industri besar, karenanya, merenggut dari bawah kaki borjuasi landasan itu sendiri yang di atasnya borjuasi menghasilkan dan memiliki hasil-hasil. Oleh sebab itu, apa yang dihasilkan oleh borjuasi ialah, terutama sekali, penggali-penggali liang kuburnya sendiri. Keruntuhan borjuasi dan kemenangan proletariat adalah sama-sama tidak dapat dielakkan lagi.

Dari sini kita bisa kemudian membedakan karakter pemikiran atau dasar ideologi apa yang mendorong Revolusi Marxis itu terjadi dan dilaksanakan. Seperti kita ketahui bahwa segala bentuk ideologi merupakan sebab dasar atau pedoman yang digunakan oleh penganut-penganutnya. Misalnya, kita seringkali mendengar istilah “Kiri” yang sering disandangkan bagi para revolusioner sejati, persatuan antara kaum proletar, kaum tani dan semua pejuang yang dikatakan seorang Marxis. Begitu juga sebutan “Kanan” bagi para kaum borjuis, birokrat, dan semua yang dianggap sebagai kelas penguasa atau lebih spesifik lagi dalam bahasa kaum Marxis seringkali disebut kelas pemodal atau kelas penindas.

Tabel 1.1 di bawah ini akan memperlihatkan dengan sangat sederhana perbedaan antara ideologi revolusioner atau sering dikenal dengan istilah

1. **Revolusi** adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Revolusi menghendaki suatu upaya untuk merobohkan, menjebol, dan membangun dari sistem lama kepada suatu sistem yang sama sekali baru. Revolusi senantiasa berkaitan dengan dialektika, logika, romantika, menjebol dan membangun.

Berikut adalah karakter-karakter dari sebuah Revolusi dan contoh negara yang telah melakukannya:

a. **Revolusi Borjuis** adalah sebuah revolusi yang dilakukan atau perjuangan yang dilakukan dari kaum borjuis untuk meraih dominasi, kekuasaan, dan kemenangan mutlak dari tangan penguasa sebelumnya, dalam hal ini adalah kekuasaan pemerintahan kerajaan (raja). Dengan konsisten dan di dalam semua faksinya, kaum borjuis menganggap diri mereka sendiri sebagai pemimpin bangsa, menyatukan massa ke dalam perjuangan, memberikan mereka slogan-slogan dan mendikte taktik perjuangan mereka. Dimana tugas objektif dari revolusi borjuis adalah menciptakan dominasi kapital.

Contoh Revolusi yang berkarakter borjuis ini ada pada sejarah

Revolusi Perancis tahun 1789

b. **Revolusi Sosialis** adalah perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh kelas proletar dalam upayanya menggusur hegemoni sang penindas, dalam hal ini adalah kekuasaan Kapitalisme yang dengan sedemikian rupa telah mengatur jalannya sistem pemerintahan sebelumnya (monarki maupun absolutisme dan borjuis). Kepemimpinan politik dari seluruh perjuangannya berada di tangan proletar, melalui diktatur proletariat, serta membawa agenda revolusi untuk mencapai penghapusan kelas-kelas sosial dan menciptakan budaya yang sama sekali baru, budaya tanpa kelas, menuju sebuah tatanan sosialis yang mendunia.

Contoh Revolusi sosialis dipelopori oleh Revolusi Rusia pada tahun 1917 yang dipimpin oleh Lenin dan Leon Trotsky.

c. **Revolusi Islam** adalah sebuah gerakan perebutan kekuasaan dalam upaya merobohkan kekuasaan monarki absolut dan menegakkan negara agamis, Islam. Kepemimpinan politik dipimpin oleh seorang “Imam” dan struktur pemerintahan diisi oleh kekuatan-kekuatan pokok agama.

Contoh Revolusi berkarakter Islam tercermin pada peristiwa Revolusi Iran yang kemudian melahirkan Republik Islam Iran pada tahun 1979 yang dipimpin oleh Imam Khomeini.

2. **Revolusi Permanen:** Menurut Marx, revolusi permanen adalah revolusi yang tidak membuat kompromi dengan bentuk kekuasaan

kelas apapun, revolusi yang tidak berhenti pada tahapan demokratik namun terus bergerak pada pelaksanaan langkah-langkah sosialis dan berperang melawan reaksi dari luar: yaitu, sebuah revolusi yang setiap tahapan suksesnya berakar pada tahapan sebelumnya, dan yang hanya berakhir pada likuidasi masyarakat kelas secara total.³⁷

3. **Program Transisional** adalah dokumen utama Kongres Pembentukan Internasional Keempat. Buku ini juga disertai dokumen-dokumen historis lain yang menjadi dasar dari pembentukan Internasional Keempat.
4. **Sosialisme Ilmiah** adalah sebuah masyarakat dimana kaum pekerja sendiri yang menguasai alat-alat produksi dan merencanakan ekonomi secara demokratik dan semua ini secara internasional.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi tokoh, dengan menggunakan data kepustakaan (*library Research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun di tempat lain terkait fokus kajian penelitian. Sumber literatur dalam penelitian menggunakan sumber berbentuk buku, jurnal, majalah, koran dan bahan-bahan lainnya yang tertulis. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi pemikiran Leon Trotsky dengan metode

penelitian kualitatif. Penelitian ini bisa dikatakan sebuah studi tokoh, dimana studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.³⁸ Melalui jenis penelitian ini, peneliti akan dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai konsep-konsep atau ide-ide dalam pemikirannya.³⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memakai metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari literatur berupa arsip-arsip, buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Pertama-tama dimulai dengan mengoleksi data-data primer dan data-data skunder. Setelah terkumpul, mulai mencari *key word* (kata kunci) untuk memudahkan penelitian, kemudian dilakukan klasifikasi dan mengurutkan sesuai dengan pokok bahasan yang telah ditentukan. Berikut ini adalah *key word*-nya:

- a. Revolusi Permanen
- b. Program Transisional

3. Teknik Analisa Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah:

- a. Pendekatan historis digunakan dalam rangka merunut aspek kesejarahan yang melatar belakangi kehidupan Leon Trotsky beserta gagasan-gagasannya.
- b. Pendekatan sosiologis digunakan dalam rangka menelusuri pemikiran Leon Trotsky mengenai revolusi dan relevansi

³⁸ Arief Furchan & Agus Muimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15.

³⁹ Arief Furchan & Agus Muimun, *Studi Tokoh*, hlm. 16.

pemikirannya dalam sejarah perjalanan Revolusi di Indonesia. Pendekatan ini dilakukan karena Leon Trotsky sendiri merupakan salah satu tokoh revolusi Uni Soviet.

- c. Metode deskriptif, yakni upaya penulis untuk membahas penelitian ini secara sistematis dan terperinci terhadap tema dari aspek-aspek yang dimaksud dalam pemikiran Leon Trotsky.
- d. Penelitian ini juga menggunakan metode Interpretasi, yaitu menyelami ungkapan-ungkapan Leon Trotsky serta konsep-konsep yang berhubungan dengan revolusi untuk mengungkap arti dan implikasi yang ditimbulkannya.
- e. Dengan metode Analisis, peneliti akan melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan atau argumen yang digunakan Leon Trotsky sehingga dapat memperoleh substansi makna yang dimaksud dari ungkapan-ungkapan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembahasan, maka pembahasan ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, di mana dalam pendahuluan itu terdiri dari latar belakang masalah, yang mencoba membahas sebuah permasalahan untuk menonjolkan sisi problem yang akan diteliti dalam pembahasan berikutnya kemudian dilanjutkan dengan mengambil sebuah perumusan

masalah. Untuk menentukan fokus yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, penulis menambahkan perlunya terdapat sebuah batasan masalah. Setelah itu, peneliti menentukan tujuan dan manfaat penelitian, sehingga penelitian ini memiliki visi dan misi serta kepentingan yang nyata bagi perkembangan akademik khususnya di bidang ilmu politik. Diteruskan dengan kerangka teori yang mencoba menelaah setiap kajian yang mempengaruhi dan sangat berkaitan erat dengan pemikiran Leon Trotsky. Selanjutnya, definisi konseptual, disini peneliti berupaya memodelkan keterkaitan antar konsep yang telah tergambarkan secara abstrak di dalam analisis teori-teorinya, sehingga keterkaitan antar konsep tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan, untuk metodologi penelitian ini digunakan sebagai satu cara dan bagaimana peneliti bisa memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan sehingga peneliti dapat membahas secara sistematis sesuai dengan pendekatan yang telah peneliti tentukan. Terakhir, yakni tentang sistematika pembahasan ini berguna untuk memetakan tentang pembahasan secara runtut sesuai dengan aturan penulisan ilmiah.

BAB II, Bab ini penyusun mencoba mendeskripsikan latar belakang sejarah Leon Trotsky, meliputi riwayat hidup, kondisi sosial-politik Rusia (Uni Soviet), pemikiran tokoh yang mempengaruhi, dan karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum meliputi apa saja yang berkaitan dengan latar belakang sejarah kehidupan dan

BAB III, Bab ini penyusun hendak mendeskripsikan revolusi menurut Leon Trotsky yang terdiri dari dua sub judul, yaitu revolusi permanen, dan program transisional sosialisme.

BAB IV, Bab ini penyusun hendak menganalisis tentang relevansi pemikiran Leon Trotsky di Indonesia yang terdiri dari dua sub judul, yaitu revolusi permanen dan relevansinya di Indonesia, dan Kritik terhadap revolusi permanen.

BAB V, Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dan berisi saran-saran II